Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 10 No.1, Juli 2024
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) MELALUI MEDIA KEBUDAYAAN "KERIS" UNTUK MAHASISWA YALE UNIVERSITY, AMERIKA SERIKAT

[1] Vita Titania Salsabila, [2]Arfika Dhea Syaharani, [3]Rachel Fatma Maharani Putri, [4]Nobel Rajendra Riyanto, [5]Pramudyo Wisnu Suprobo, [6]Kundharu Saddhono

[1,2,3,4,5,6] *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret*
[1]vitatitaniasalsabia@student.uns.ac.id, [2] arfikadhea@student.uns.ac.id,
[3]rachelfatmamaharani@student.uns.ac.id, [4]nobel7879@student.uns.ac.id,
[5]Pramudyowisnusuprobo@student.uns.ac,id, [6]kundharu_s@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia melalui pengembangan bahan ajar BIPA. Salah satu pengembangan bahan ajar yang dikembangkan tentang "Keris". Sebab keris merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan serangkaian langkah terstruktur untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dengan memanfaatkan media "Keris" yang merupakan warisan budaya nasional untuk mahasiswa di Yale University, Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Keris sebagai bahan ajar mampu memperkuat koneksi emosional mahasiswa BIPA terhadap Bahasa Indonesia, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan yang holistik dan berpusat pada budaya dalam pengajaran bahasa bagi mahasiswa internasional memiliki relevansi yang besar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut dalam strategi pengajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya secara aktif. Dapat disimpulkan, Pengembangan bahan ajar bagi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat perlu dikembangkan untuk belajar dalam memahami bahasa indonesia sekaligus mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. Dengan mengenalkan kebudayaan tersebut dalam pengembangan bahan ajar untuk pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diharapkan nantinya pembelajar dapat mengenal lebih dalam Bahasa Indonesia dan menggali lebih dalam kebudayaan yang tersebar di Indonesia.

Kata kunci: *Bahan Ajar, Bahasa Indonesia, BIPA, Keris, Pembelajaran*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara dengan berbagai macam budaya dan adat istiadat yang berbeda, yang membuat orang Indonesia memiliki beragam bahasa. Namun, Indonesia sendiri memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini telah tercantum dalam Sumpah Pemuda yang dibacakan setiap tahun pada tanggal 28 Oktober. Secara khusus, disebutkan pada poin ketiga bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu atau bahasa persatuan.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2020:32), bahasa adalah sistem lambang yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi antar manusia. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan yang berfungsi sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar-mengajar, bahasa pengantar dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, bahasa pengantar dalam kegiatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama, serta bahasa pengantar dalam media massa. Dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi bahasa yang wajib dipelajari penutur asing melalui program pembelajaran BIPA (Utami, 2020).

BIPA (bahasa Indonesia untuk penutur asing) dapat diartikan sebagai program

pembelajaran bahasa yang secara khusus dirancang untuk pembelajar atau siswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia (Muzaki, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia akan berdampak pada peningkatan reputasi dan taraf hidup bangsa Indonesia di kancah internasional. Meningkatnya fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional berarti bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa resmi dalam pergaulan internasional dan sebagai bahasa penghubung dalam berbagai konteks politik, sosial, agama, dan ekonomi.

Terbatasnya ketersediaan bahan ajar BIPA merupakan salah satu hambatan untuk mahasiswa asing belajar bahasa indonesia. Oleh karena itu, agar mahasiswa asing dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, perlu adanya pengembangan bahan ajar sebagai alat bantu belajar yang signifikan (F. Amin, 2021). Peningkatan minat yang disebutkan di atas perlu diimbangi dengan berbagai bahan ajar yang berkualitas. Menurut Arsanti (2022:71), bahan ajar yang berkualitas rendah akan berdampak negatif terhadap pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengamatan (Suher & Hermoyo, 2020) yang mengatakan bahwa perubahan materi pembelajaran merupakan isu penting dalam pendidikan BIPA. Perlu dicatat bahwa tidak semua bahan ajar dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat kompetensi yang ditentukan.

Satu konsep yang berkaitan dengan BIPA dalam pendidikan bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Susanto et al., 2021). Konsep ini cenderung berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama atau bahasa kedua. Pada pendidikan dasar atau menengah, bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia. Di sisi lain, bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing mengacu pada bahasa Indonesia yang dipelajari dan tidak digunakan oleh orang non-Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia. Namun, pengembangan bahan ajar BIPA yang efektif dan menarik masih menjadi hal yang kontroversial. Salah satu solusi yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan media "Keris". Keris merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Keris menyimpan sejarah bangsa Indonesia dan berbagai nilai filosofis, seperti nilai seni dan budaya yang tinggi. Keris memiliki bentuk dan fungsi yang unik, sehingga menjadi media yang efektif dan menarik untuk pembelajaran BIPA. Keris mengandung kekayaan pengetahuan budaya Indonesia yang dapat dipelajari oleh siswa BIPA. Ada banyak istilah dan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan keris, yang dapat membantu siswa BIPA untuk memahami bahasa dan budaya Indonesia secara lebih utuh. Oleh sebab itu, peneliti memilih topik keris ini sebagai media bahan ajar untuk penutur asing (BIPA).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam studi ini, metode yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan serangkaian langkah terstruktur untuk mengembangkan materi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dengan memanfaatkan media "Keris" yang merupakan warisan budaya nasional untuk mahasiswa di Yale University, Amerika Serikat. Sari, dkk (2022) mendeskripsikan metode kualitatif dilakukan dengan latar alamiah karena ontologi ilmiah menyajikan suatu hal yang nyata dianggap menjadi keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian materi pengajaran yang dikembangkan (Miles & Huberman, 2014). Tahapan awal melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber referensi terkait media keris, termasuk aspek historis, budaya, serta sejarah dan praktik

pembuatan keris di berbagai daerah di Indonesia. Kemudian, pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus untuk memahami tanggapan, persepsi, serta pemahaman mahasiswa terhadap materi pengajaran yang diberikan. Proses pengembangan materi pengajaran dilakukan secara terstruktur, di mana konten pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa dan kebutuhan mahasiswa di Yale University. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam eksplorasi tentang warisan budaya di Indonesia, serta memberi mereka kesempatan untuk menciptakan materi pembelajaran yang kreatif berdasarkan pengalaman belajar mereka (Jojor & Sihotang, 2022). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terstruktur, studi ini bertujuan untuk menghasilkan materi pengajaran BIPA yang interaktif, relevan, dan mendalam, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa internasional di Yale University dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia melalui media "Keris".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

BIPA merupakan kepanjangan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. BIPA merupakan program yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Muzaki (2021) yang mengatakan bahwa BIPA dapat diartikan sebagai program pembelajaran bahasa yang khusus dirancang untuk pembelajar atau siswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Siroj dalam (Utami, 2020) memaparkan bahwa pembelajaran BIPA merupakan proses pemulaan yang berkaitan dengan perilaku belajar, seperti pengkondisian dan pembangkitan motivasi penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Pengajaran BIPA merupakan salah satu upaya dalam rangka mendukung pemerintah dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), perhatian utama difokuskan pada proses belajar bahasa itu sendiri, menggunakan bahan ajar yang disusun secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan bahan ajarnya pun harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman penutur asing tersebut. Penyusunan materi pembelajaran perlu memperhatikan realitas lingkungan, sosial, budaya, dan kebiasaan di Indonesia guna meningkatkan ketertarikan dan keterampilan belajar bahasa Indonesia bagi orang asing (Saddhono, Rohmadi, et al., 2022).

Dalam pembelajaran BIPA, materi yang diajarkan berasal dari budaya-budaya dan tradisi-tradisi di Indonesia. Budaya dan tradisi di Indonesia sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran BIPA karena menarik orang asing dalam mempelajarinya. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman tentang budaya dapat disampaikan melalui pengenalan dan penguatan pemahaman tentang budaya Indonesia kepada para pembelajar asing, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut sebagai persiapan untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pemberian materi mengenai budaya ini diberikan melalui pembekalan agar pemelajar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan kondisi dan situasi mereka (Umi Farinda & Khaerunnisa, 2023).

Dalam pembelajaran BIPA, materi yang dipresentasikan perlu memiliki kegunaan praktis. Materi pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Indonesia dari para peserta didik (Darihastining et al., 2022). Dalam sesi pembelajaran awal, pengajar dapat menyediakan materi pembelajaran dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh para pelajar. Setelah pelajar menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana, mereka kemudian akan diperkenalkan pada materi yang lebih rumit, dan selanjutnya, materi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Pengenalan warisan budaya Indonesia menjadi hal yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena mendalami konteks budaya tempat

bahasa tersebut berasal. Memahami warisan budaya Indonesia pertama-tama membantu para pembelajar BIPA untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai, norma, dan tradisi yang tercermin dalam bahasa tersebut. Dengan pemahaman terhadap latar belakang budaya, mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lebih akurat dan sensitif dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, pengenalan warisan budaya Indonesia juga membuka pemahaman akan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas nasional. Ini membantu pembelajar BIPA merasakan kedalaman budaya Indonesia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa dan memberi dorongan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek budaya lainnya.

Pengenalan warisan budaya Indonesia juga membantu pembelajar BIPA untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang masyarakat Indonesia dan dunia di sekitarnya. Selama proses pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga pengetahuan tentang sejarah, seni, agama, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini memungkinkan mereka menjadi pembelajar yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya. Selain itu, pengenalan warisan budaya Indonesia dapat membangkitkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman mereka sebagai pembelajar bahasa dan anggota masyarakat global yang beragam.

Pada penelitian ini, salah satu warisan budaya di Indonesia yaitu keris dikenalkan dalam materi ajar BIPA yang dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan tentang keris dapat memberikan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kesempatan untuk mempelajari penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat, serta membantu mereka mengembangkan sikap apresiasi dan positif terhadap budaya Indonesia. Keris dikenal sebagai senjata tradisional yang sangat dihormati dan memiliki makna kultural yang mendalam dalam budaya Indonesia. Keris sebagai satu senjata pusaka yang sarat dengan nilai magis merupakan salah satu senjata yang banyak dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan keberuntungan namun juga dapat mendatangkan kesialan apabila tidak sesuai dengan jenis maupun penempatannya (Baharudin et al., 2022).

Asal-usul keris bermula dari Pulau Jawa dan awalnya dibuat di sana sebelum kemudian disebarkan ke seluruh wilayah Nusantara oleh para pandai besi (empu). Di seluruh wilayah Nusantara, dikenal ada lima belas suku atau etnis yang memiliki keris dengan gaya dan ciri khasnya masing-masing. Contohnya, di Jawa, Madura, Palembang, Bali, Sasak-Lombok, Jambi, Sumbawa, Minangkabau, Kutai, Banjar (Kalimantan Selatan), Toraja, dan Bugis. Setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam bentuk keris, pamor, dan gagangnya, serta menggambarkan ciri khas budaya yang berbeda di tiap wilayah tersebut. Asal mula keris atau sejarah keris dapat ditelusuri kembali ke zaman pra-sejarah di wilayah Nusantara, yang meliputi wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Keris diyakini telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Nusantara. Keris bukan hanya dianggap sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, keberanian, kehormatan, dan keindahan.

Asal usul keris sendiri memiliki banyak versi dan mitos yang berbeda di berbagai daerah di Nusantara. Namun, secara umum, keris diyakini telah digunakan sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno di wilayah tersebut. Penggunaan keris juga mencakup berbagai aspek, mulai dari fungsi sebagai senjata, alat upacara keagamaan, hingga sebagai perlambang status sosial dan kebangsawanan. Selain itu, keris juga menjadi objek seni yang sangat dihargai, dengan proses pembuatannya yang rumit dan detail. Setiap keris sering kali memiliki desain dan pola yang unik, yang mencerminkan keahlian dan keindahan budaya

lokal di mana keris itu dibuat. Dengan demikian, sejarah keris mencerminkan kekayaan warisan budaya Indonesia dan Nusantara secara keseluruhan, serta peran pentingnya dalam membentuk identitas dan tradisi masyarakat di wilayah tersebut.

Penggunaan keris sebagai alat pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dapat menjadi metode yang efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang budaya Indonesia. Dengan memperkenalkan keris, pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang tercermin dalam warisan tersebut. Pengajar BIPA dapat mengajarkan istilah-istilah terkait keris dalam bahasa Indonesia, serta membahas sejarah, peran, dan makna simbolis keris dalam budaya Indonesia. Ini membantu pembelajar BIPA memahami konteks budaya di mana bahasa Indonesia tumbuh, serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka dengan cara yang menarik dan relevan.

Tidak hanya itu, penggunaan keris sebagaI materi ajar juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pengajar dapat merancang berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek. Pembelajaran yang menyenangkan atau menggunakan pendekatan berbasis proyek dapat membangkitkan kreativitas dan membimbing pola pikir pembelajar BIPA (Andriyanto et al., 2021). Dengan demikian, pembelajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang keris dan budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kerjasama, dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan keris sebagai bahan ajar BIPA tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk merasakan keanekaragaman budaya Indonesia secara langsung. Ini bisa menjadi dorongan bagi mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang budaya dan bahasa Indonesia.

Bahan ajar yang dibuat dalam penelitian ini berbentuk cetak dan dikemas dalam bentuk buku ajar. Hal tersebut karena buku memiliki kepraktisan dan mudah digunakan oleh pemelajar BIPA. Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa BIPA menekankan penggunaan bahasa yang sesuai serta kejelasan dalam penyajian. Pembelajaran budaya keris ini menggunakan pendekatan komunikatif dan integratif. Penelitian terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan fokus pada budaya "Keris" bagi mahasiswa di Yale University, Amerika Serikat, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengenalan budaya dan peningkatan kemampuan berbahasa. Melalui pemanfaatan budaya Keris dalam pembelajaran, mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bahasa Indonesia serta pemahaman mendalam tentang budaya Indonesia secara menyeluruh.

Diskusi hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan budaya keris dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya untuk memperkenalkan aspek budaya dari bahasa yang dipelajari. Pemanfaatan budaya keris sebagai alat pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman kosakata dan frasa terkait makanan dan budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat minat dan apresiasi mahasiswa terhadap warisan budaya Indonesia. Dalam pembelajaran ini, terbukti bahwa keterlibatan langsung dalam eksplorasi budaya melalui keris secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia (Trianingsih et al., 2023). Keris digunakan sebagai alat pembelajaran. Keris dianggap sebagai warisan budaya global. Keris merupakan warisan yang memiliki dimensi fisik dan non-fisik. Secara fisik, keris memiliki nilai yang tinggi dari segi penampilan dan bentuknya. Namun, secara non-fisik, keris juga memiliki makna mistis yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama di Jawa (Setiadi & Kusumatatwa, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Keris sebagai bahan ajar mampu memperkuat koneksi emosional mahasiswa BIPA terhadap Bahasa Indonesia,

meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memasukkan elemen budaya yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung upaya internasionalisasi bahasa tersebut. Pendekatan yang holistik dan berpusat pada budaya dalam pengajaran bahasa bagi mahasiswa internasional memiliki relevansi yang besar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut dalam strategi pengajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya secara aktif.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar bagi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat perlu dikembangkan untuk belajar dalam memahami bahasa indonesia sekaligus mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini menggunakan media "Keris" sekaligus sebagai penyampaian materi dalam bahan ajar. Sebab, dengan menggunakan media ini dapat mengenalkan kekayaan budaya nusantara yang ada di Indonesia yang merupakan warisan leluhur dan telah diakui oleh UNESCO.

Dalam pembuatan bahan ajar sangat penting memasukkan elemen budaya yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung upaya internasionalisasi bahasa tersebut, selain itu, untuk mempelajari penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat, serta membantu mereka mengembangkan sikap apresiasi dan positif terhadap budaya Indonesia.. Dengan mengenalkan kebudayaan tersebut dalam pengembangan bahan ajar untuk pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diharapkan nantinya pembelajar dapat mengenal lebih dalam Bahasa Indonesia dan menggali lebih dalam kebudayaan yang tersebar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 6(2), 59–66. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604

Baharudin, E., Ernawati, Cahyadi, L., & Hidayati, R. (2022). Strategi Komunikasi Dalam Pengelanan Keris Di Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Seni Dan Budaya Indonesia. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(02).

Darihastining, S., Qomariyah, U. N., & Darihastining, S. (2022). Developing E-Pub for Improving the Competence of BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) Instructor in The Digital Era. 351–356.

F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(6), 1044–1053. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5150-5161.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (2nd ed.). UI Press.

Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2(02), 1–9. https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379

Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2(02), 1–9.

https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379

Nisak, N. Z. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar biologi untuk siswa SMA ditinjau dari tingkat kesulitan materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keaktifan belajar siswa. EduBiologia: Biological Science and Education Journal, 1(2), 128-133.

Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rahkmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2022). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. International Journal of Society, Culture & Language, 1(1), 1–15.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.

Setiadi, A., & Kusumatatwa, K. I. (2021). Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran. Journal of Contemporary Indonesian Art, 7(2), 74–89. https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.5501

Suher, & Hermoyo, R. P. (2020). Pengembangan materi ajar BIPA melalui budaya lokal Jawa Timur. ELSE (Elementary School Education Journal), 1(1), 48–56.

Susanto, G., Anggari, P. D., & Maherani, V. (2021). Pemberdayaan Konteks Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bentuk Penguatan Pembelajaran BIPA Program In-Country di BIPA Universitas Negeri …. Researchgate.Net, October 2020. https://www.researchgate.net/profile/Peni-Anggari/publication/335014065_Pemberdayaan_Konteks_Penggunaan_Bahasa_Indonesia_sebagai_Bentuk_Penguatan_Pembelajaran_BIPA_Program_In-Country_di_BIPA_Universitas_Negeri_Malang/links/5f7bc391458515b7cf6a1a81/Pemberd

Trianingsih, E., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2023). The Value Local Wisdom of Samin Porridge Tradition Darussalam Mosque Surakarta. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 10(2), 310–318.

Umi Farinda, F., & Khaerunnisa, K. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia Dalam Materi Ajar Bipa Melalui Media Audiovisual. Paramasastra, 10(1), 46–56. https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56

Utami, D. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3(2), 277–294. https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747

Utami, D. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3(2), 277–294. https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747